

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELS IV MI RUDLOTUL ULUM

Muntas Azzahiro^{1a}, Agung Setyawan¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Kecamatan Kamal, Bangkalan, Indonesia

^aKorespondensi: Muntas Azzahiro,

Telp/Hp: 085855471665,

E-mail:200611100195@student.trunojoyo.ac.id

Received: 17 Juni 2022	Accepted: 20 Juni 2022	Published: 2 Juli 2022
------------------------	------------------------	------------------------

ABSTRACT

This study aims to increase the activeness and learning outcomes of science students through the application of cooperative learning model STAD in learning activities. The data in this study were collected using the observation method, which was equipped with an observation guide on student learning activities and the test method, which was equipped with an instrument in the form of an objective test (question). The data collected were analyzed qualitatively and using statistical formulas. The results of the implementation of the action in this study indicate that (1) The application of the STAD model of cooperative learning can increase student activity. In the initial reflection, the students' learning activity was 55.4 for observation and 53.9 for the questionnaire which was classified as low. In the first cycle, the average student learning activity was 59.7 for observation and 57.5 for the questionnaire which was classified as moderate; while in the second cycle the average student learning activity was 73, 5 and 66.2 for the questionnaire which was classified as high. (2) The application of the STAD cooperative learning model can improve students' science learning outcomes. In the initial reflection the average value of students is 68.4 The evaluation results in the first cycle show that the students' average score is 70.3, in the second cycle the students' average value is 82.5. From these results, there are differences in student activity and learning outcomes between before and after the implementation of STAD cooperative learning model. Thus, the application of the STAD model of cooperative learning can increase the activeness and learning outcomes of science.

Keywords: STAD, learning activeness, learning outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *STAD* dalam aktivitas pembelajaran. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi terhadap keaktifan belajar siswa dan metode tes yang dilengkapi dengan instrumen berupa tes (soal) objektif. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan menggunakan rumus statistik. Hasil pelaksanaan tindakan pada penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif model *STAD* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pada refleksi awal keaktifan belajar siswa sebesar 55,4 untuk observasi dan 53,9 untuk kuisioner yang tergolong rendah. Pada siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa adalah 59,7 untuk observasi dan 57,5 untuk kuisioner yang tergolong sedang ; sedangkan pada siklus II rata-rata keaktifan belajar siswa adalah 73, 5 dan 66,2 untuk kuisioner yang tergolong tinggi. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif model *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa . Pada refleksi awal nilai ratat-rata siswa sebesar 68,4 Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 70,3 , pada siklus II nilai rata-rata siswa sebesar 82,5.

Dari hasil tersebut ada perbedaan keaktifan dan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran kooperatif model STAD.

Kata Kunci: STAD, Keaktifan Belajar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pdalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa sebagai subjek pendidikan, di tuntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi sendiri atau secara berkelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kearah pengoptimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru apabila ada kesulitan. Namun kenyataannya, aktivitas yang ditunjukkan siswa pada pembelajaran masih rendah seperti rendahnya minat siswa belajar kelompok dimana pelaksanaan pembelajaran di lapangan melalui belajar kelompok masih jarang, jika ada dilaksanakan hasil yang di capai masih rendah. Pada umumnya siswa cenderung pasif, hanya menerima apa yang di sampaikan guru tanpa bisa mengeluarkan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan. Jika guru mengajukan pertanyaan, siswa tidak berani menjawab, jika ada itu hanya 4-5 orang siswa saja. Dan jika ada kendala siswa tidak berani bertanya. Dan nilai yang di peroleh siswa masih di bawah standar ketuntasan belajar, dimana standar yang di gunakan adalah 66. Namun masih terdapat 60 % dari siswa dalam pembelajaran IPA mendapat nilai di bawah standar yaitu (25 – 60).

Berdasarkan permasalahan di atas maka upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada materi mahluk hidup di MI Roudlotul Ulum merupakan masalah yang harus di tanggulangi. Salah satu model pembelajaran diduga dapat mengatasi yaitu model pembelajaran kooperatif. Melalui model pembelajaran kooperatif ini siswa dapat belajar lebih aktif mengeluarkan pendapatnya dan suasana yang

konduusif untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keaktifan serta keterampilan sosial seperti keterampilan bekerjasama yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Menurut Slavin (dalam Nurasma, 2008 : 1) “ *Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as their own*” yang berarti bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok”. Banyak model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif pada penelitian ini di batasi pada model STAD (Student Teams-Achievement Divisions). Model STAD diadakan untuk pencapaian hasil belajar, penerimaan terhadap perbedaan individu dan juga untuk pengembangan sosial. Menurut slavin (dalam Nurasma, 2008 : 50) model STAD adalah :

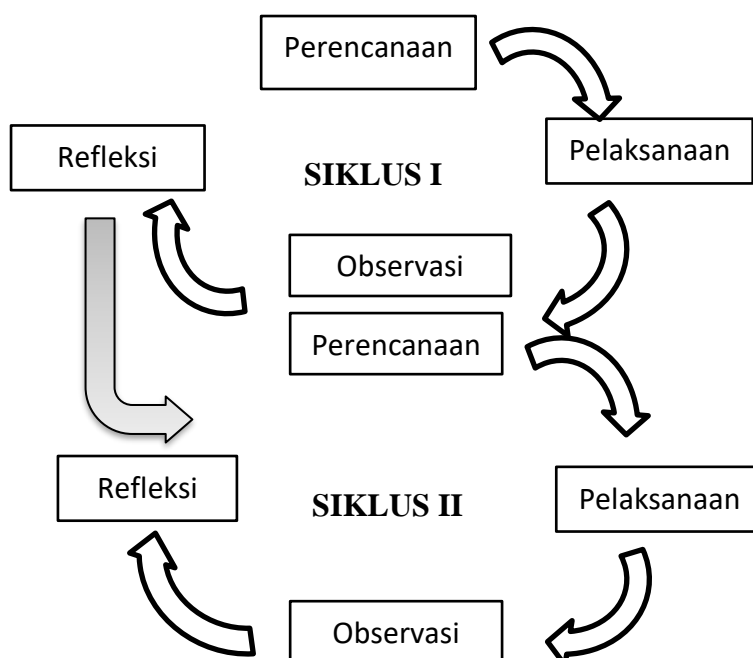
Siswa di tempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis atau kelompok sosial lainnya. Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran tipe STAD adalah model pembelajaran kelompok dengan anggota yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model STAD ini membantu dan memotivasi semangat siswa untuk berhasil memecahkan suatu masalah secara bersama. Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model yang paling sederhana, sehingga model pembelajaran tersebut dapat di gunakan oleh guru-guru yang baru memulai menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa di tuntut untuk bekerja sama, dengan bekerja sama siswa akan lebih mudah memahami materi tersebut karena melalui belajar dari teman sebaya dan di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang di pelajari. Hal ini di dukung oleh pendapat Nur Asma (2008:3) bahwa “ Siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika

mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya”. Selanjutnya Ari dkk (2007:96) berpendapat bahwa “Anak-anak lebih mengerti bahasa anak daripada bahasa yang digunakan oleh orang dewasa”. Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa belajar berkelompok dapat memudahkan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran, sehingga yang di pelajari menjadi lebih bermakna bagi dirinya dan bagi orang-orang di sekelilingnya. Selain itu dengan belajar kelompok akan membawa pengaruh positif terhadap diri siswa, sesuai dengan hasil penelitian Slavin (dalam Nur Asma, 2008:44) bahwa “ Unsur tujuan kelompok dan tanggung jawab individual menunjukkan pengaruh positif yang nyata pada hasil belajar siswa kelas dua sampai kelas duabelas dalam seluruh mata pelajaran dan pada seluruh jenis sekolah “. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini di batasi pada materi Mahluk Hidup pada mata pelajaran IPA kelas IV. Dengan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam, penelitian ini diberi judul “Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa. Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) pada Materi Mahluk Hidup di Kelas IV MI Roudlotul Ulum Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA adalah Penelitian Tindakan Kelas (classroom action research). Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Muslich, 2010:08), Penelitian Tindakan Kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. Pernyataan tersebut didukung oleh

pernyataan ahli lain yakni Suyanto (dalam Muslich, 2010:09) yang mengungkapkan bahwa PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar guru dapat meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di kelas secara profesional. Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dengan melalui beberapa tahap, yakni tahap merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian tindakan kelas dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif, yaitu bahwa penelitian dilakukan melalui kerjasama atau partisipasi antara peneliti dan guru kelas. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian berupa laporan. Dengan demikian, sejak perencanaan penelitian peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, kemudian menganalisis data dan melaporkan hasil penelitian. Menurut Kurt Lewin (dalam Kunandar, 2008:42), penelitian tindakan adalah suatu rangkaian langkah yang terdiri atas empat tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang keempat tahap tersebut merupakan satu siklus tindakan. Setelah keempat tahap dalam satu siklus tersebut dilakukan dan jika dirasa hasil yang diperoleh dari siklus pertama belum memenuhi target, maka akan dilanjutkan pada siklus yang kedua. Hal tersebut sering disebut dengan desain penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2010:17). Siklus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut



Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret sampai april. Penelitian ini dilaksanakan di MI Roudlotul Ulum yang beralamat di Jotangan, Mojosari, Mojokerto, 61311 Subjek dalam penelitian ini adalah

siswa kelas IV MI Roudlotul Ulum Tahun Ajaran 2021/2022 dengan jumlah 25 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

$$\frac{\text{Rumus Keaktifan belajar siswa}}{\text{Jumlah skor setiap siswa} \times 100} = \frac{\text{Skor Maksimal}}{\text{Skor Maksimal}}$$

Gambar 1. Rumus menghitung keaktifan belajar.

$$\frac{\text{Menghitung Persentase ketuntasan belajar siswa}}{\text{jumlah siswa yang tuntas KKM} / \text{Jumlah seluruh siswa} \times 100}$$

Gambar 2. Rumus menghitung presentase ketuntasan belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Hasil

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, terlihat hanya ada dua siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru, sedangkan siswa yang lain hanya diam saja tanpa ada kemauan untuk menjawab pertanyaan ataupun mengajukan pertanyaan. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti kemudian

menyebarkan lembar kuesioner keaktifan belajar kepada siswa yang juga dijadikan data awal sebelum penelitian. Berdasarkan hasil observasi keaktifan belajar siswa pada tabel dibawah diperoleh hasil rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 55,4 dan masuk dalam kategori rendah.

Tabel 1. Kondisi Awal

Observasi Keaktifan Belajar pada Kondisi Awal	Kuisisioner Keaktifan Belajar pada Kondisi Awal	Prestasi Belajar Siswa pada Kondisi Awal
55,4	53,9	68,4
Rendah	Rendah	Tidak Tuntas

Data prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA pada siklus I diperoleh dari hasil nilai evaluasi siklus I kelas IV MI Roudlotul Ulum. Berdasarkan tabel dibawah rata-rata nilai ulangan

siswa kelas IV MI Roudlotul Ulum pada siklus I adalah 70,3. KKM mata pelajaran IPA yang sudah ditentukan oleh sekolah adalah 75

Tabel 2. Kondisi Siklus I

Observasi Keaktifan Belajar pada Siklus I	Kuisisioner Keaktifan Belajar pada Siklus I	Prestasi Belajar Siswa pada Siklus I
59,7	57,5	70,3
Sedang	Sedang	Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel diatas terlihat terjadi peningkatan dari data keaktifan belajar siswa pada kondisi awal (hasil siklu I) dan pada keaktifan

belajar siswa siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan

Tabel 3. Kondisi Siklus II

Observasi Keaktifan Belajar pada Siklus II	Kuisisioner Keaktifan Belajar pada Siklus II	Prestasi Belajar Siswa pada Siklus II
73,5	66,2	82,5
Tinggi	Tinggi	Tinggi

PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar IPA siswa kelas IV di MI Roudlotul Ulum yang beralamat di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar IPA siswa kelas IV MI Roudlotul Ulum. Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan langkah-langkah menurut Rusman (2011:215) yaitu: penyampaian tujuan dan memotivasi, pembagian kelompok, presentasi guru, kegiatan belajar dalam kelompok (Kerja tim), kuis (Evaluasi), dan penghargaan kelompok. Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, siswa melakukan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD di atas. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena pada penelitian terdahulu sudah terbukti bahwa penerapan model kooperatif tipe STAD telah mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Adi (2007), Ayunani(2013), Pralisti (2014), dan Novitasari (2015). Hasil yang diperoleh adalah mengalami peningkatan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian juga mengalami peningkatan dari tiap siklus baik dari variabel keaktifan belajar maupun prestasi belajar yang mempunyai arti bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu.

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas IV MI Roudlotul Ulum bertujuan untuk memaksimalkan kegiatan belajar siswa terlebih pada aspek keaktifan belajar siswa, serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, yang akan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Slavin (2005:4), bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD selain dapat meningkatkan pencapaian prestasi juga dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, meningkatkan rasa harga diri, tumbuhnya kesadaran untuk berpikir, menyelesaikan masalah dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka. Melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD, hubungan antar siswa dan antar kelompok lebih berkembang. Terbentuknya kelompok-kelompok dalam proses pembelajaran telah menciptakan interaksi antar siswa. Melalui proses interaksi tersebut memunculkan perasaan senang dan siswa lebih termotivasi dalam belajar. Sehingga siswa menjadi bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Hal ini memicu peningkatan pada keaktifan-keaktifan siswa lainnya. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Penelitian keaktifan belajar siswa dilaksanakan dalam dua siklus daan masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada bulan

marek. Sedangkan siklus II dilaksanakan pada bulan April. Langkah atau tahap pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dalam langkah kegiatan belajar. dalam kelompok (Kerja tim). Karena pada langkah atau tahap ini siswa dituntut untuk mampu memahami materi yang diberikan, serta membantu siswa lain dalam kelompok untuk dapat juga memahami materi yang diberikan dengan cara bekerjasama dengan anggota kelompok. Jika para siswa menginginkan kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus saling membantu teman satu kelompoknya dalam mempelajari materi yang diberikan. Dengan kegiatan tersebut dimungkinkan bagi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:45) yang menyatakan bahwa Cooperative Learning adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksi konsep menyelesaikan persoalan. Hal tersebut di atas diperkuat oleh pendapat Hamdayama (2014:118) yang menyebutkan bahwa STAD mempunyai keunggulan yang mampu membuat: 1) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, 2) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, 3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, 4) interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat, 5) meningkatkan kecakapan individu, dan 6) meningkatkan kecakapan kelompok.

3. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Langkah atau tahap pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa adalah dalam langkah kegiatan belajar dalam kelompok (Kerja tim). Karena pada langkah atau tahap ini, siswa berkesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, membantu teman yang kurang paham, dan bahkan dapat bertanya kepada teman dalam kelompok apabila tidak mengetahui tentang materi yang diajarkan. Dengan kesempatan tersebut, siswa dapat mengolah kecakapan individualnya yang tentu akan berdampak pada pemahamannya. Peningkatan prestasi belajar siswa juga dapat dilihat ketika pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa dalam kelompok aktif bertanya, menjawab, serta mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh guru. Siswa tidak lagi hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan menerimanya dengan mentah begitu saja, tetapi

menanggapi materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdayama (2014:118) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kecakapan individu. Dalam hal ini kecakapan individu yang dimaksud adalah siswa mampu menanggapi materi yang disampaikan oleh guru. Siswa yang mampu menanggapi materi yang disampaikan oleh guru menandakan siswa telah memahami materi sehingga prestasi belajarnya meningkat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Slavin (1990) yang mengatakan bahwa 86% dari siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki prestasi yang tinggi dibandingkan model pembelajaran lainnya. Peneliti juga melihat bahwa dalam masing-masing kelompok siswa saling membantu dalam memahami materi yang diberikan, sehingga terjalin kerjasama yang baik dalam kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Isjoni (2013:74) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi belajar yang maksimal. Akhirnya, dengan adanya keterbatasan waktu dan lain sebagainya penelitian dihentikan pada siklus II, dan peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas IV MI Roudlotul Ulum dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas IV MI Roudlotul Ulum pada materi alat indera manusia telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan melalui langkah-langkah sebagai berikut: 1) persiapan, 2) penyampaian tujuan, 3) pembagian kelompok yang dilakukan secara heterogen, 4) presentasi dari guru, 5) kegiatan pembelajaran, 6) kuis dan evaluasi, 7) pemberian penghargaan dan hadiah.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa IV kelas di MI Roudlotul Ulum dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam aspek memperhatikan, berbicara, mendengarkan, menulis, bergerak, mental dan emosional melalui pembentukan kelompok yang heterogen serta pemberian dorongan dan bimbingan guru selama

proses pembelajaran kepada siswa baik secara individu maupun kelompok. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata keaktifan sebelum dilakukan tindakan sebesar 55,4 untuk hasil observasi keaktifan dan 53,9 untuk hasil kuisioner keaktifan yang termasuk dalam kategori rendah, pada siklus I meningkat menjadi 59,7 untuk hasil observasi keaktifan dan 57,5 untuk hasil kuisioner keaktifan yang termasuk dalam kategori sedang, dan pada siklus II kembali mengalami peningkatan menjadi 73,5 hasil observasi keaktifan dan 66,2 hasil kuisioner keaktifan yang termasuk dalam kategori tinggi.

3. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV MI Roudloutul Ulum pada mata pelajaran IPA materi alat indera manusia. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan prestasi belajar siswa dari nilai rata-rata kondisi awal 68,4, setelah diberikan tindakan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 70,3, dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 82,5

Implikasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam keperluan kemajuan penyelenggaraan pembelajaran IPA di MI Roudlotul Ulum. Oleh karena itu, peneliti perlu menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mengelola waktu yang telah dialokasikan dengan baik, sehingga tidak ada waktu yang terbuang untuk mengondisikan siswa terlebih dahulu.
2. Guru sebaiknya memberi pengertian baik secara halus ataupun secara tegas pada setiap siswa dalam pembagian kelompok, agar siswa mau menerima anggota kelompok secara heterogen

DAFTAR PUSTAKA

Adi, P. (2007). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas V SD Kalipucangkulon 02 Jepara. Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.

Anni, C, T. (2004). Psikologi Belajar. Semarang: Unnes Press.

Arifin, Z. (2009). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, S. (2010). Penelitian Tindakan 2010. Yogyakarta: Aditya Media.

----- (2012). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Ayunani, Y. (2013). Peningkatan Keaktifan Siswa Kelas IV Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPA di SD Negeri Sukomangli 01 Kecamatan Reban Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2012/2013. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

Baharudin. (2007). Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: Bumi Aksara. Departemen Pendidikan Nasional. (2008).

Kamus Besar Bahasa Indonesia: edisi terbaru. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Dimiyati, & Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, S,B & Zain, A. (2006). Strategi Belajar Mengajar (Edisi Revisi). Jakarta: PT Rineka Cipta.

Djamarah, S,B. (2011). Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2001). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamdayama, J. (2014). Model dan Metode pembelajaran Kreatif Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.

Zaini, H. (2008). Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: PustakaInsan Madani.

Huda, M. (2014). Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Isjoni. (2013). Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kunandar. (2008). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kusumah, W. (2011). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Indeks.

Masidjo. (1995). Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Mulyasa E. (2006). Implementasi kurikulum 2004, panduan Pembelajaran KBK. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Musfiroh. (2008). Cerdas Melalui Bermain. Jakarta: PT. Grasindo.

Muslich, M. (2010). Melaksanakan PTK Itu Mudah (Classroom Action

Research): Pedoman Praktis Bagi Guru Profesional. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Novitasari, D. (2015). Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Kelas III A SDK Demangan Baru 1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Poerwanti, E., dkk. (2008). Assesmen Pembelajaran SD. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Pralisti, Y. (2014). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV SD Kanisius Nglingsi Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten Tahun Ajaran 2013/2014. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rusman. (2012). Model-model pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2006). Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- , (2009). Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, R. E. (2005). Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik. Bandung: Nusa Media.